



## KECERDASAN EMOSIONAL MEMODERASI PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN, DAN *DUE PROFESSIONAL CARE* PADA KUALITAS AUDIT

Ni Putu Ardyanti Pratami<sup>1</sup> I Ketut Budiarta<sup>2</sup>

### Abstract

Submitted: 25 April 2023

Revised: 11 Mei 2023

Accepted: 15 Mei 2023

#### Keywords:

*Independence;*

*Experience;*

*Due Professional Care;*

*Emotional Intelligence;*

*Audit Quality;*

*This study aims to obtain empirical evidence that emotional intelligence moderates the effect of auditor independence, auditor experience, and due professional care on audit quality. The data collection method is by distributing questionnaires at the BPK in Bali Province. The method of determining the sample is non-probability sampling with saturated sampling technique, so that a sample of 68 auditors is obtained. The analysis technique used is Moderated Regression Analysis (MRA). The results of the study show that independence, experience, and due professional care have a positive effect on audit quality. Emotional intelligence strengthens the influence of independence, experience, and due professional care on audit quality. The existence of higher emotional intelligence can strengthen the influence of independence, experience, and due professional care on audit quality, so that the resulting audit quality will be better.*

#### Kata Kunci:

Independensi;

Pengalaman;

*Due Professional Care;*

Kecerdasan Emosional;

Kualitas Audit;

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris kecerdasan emosional memoderasi pengaruh independensi auditor, pengalaman auditor, dan *due professional care* pada kualitas audit. Metode pengumpulan data yaitu dengan menyebarkan kuesioner di BPK Provinsi Bali. Metode penentuan sampel yaitu *non probability sampling* dengan teknik sampling jenuh, sehingga diperoleh sampel sebanyak 68 auditor. Teknik analisis yang digunakan yaitu *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, pengalaman, dan *due professional care* berpengaruh positif pada kualitas audit. Kecerdasan emosional memperkuat pengaruh independensi, pengalaman, dan *due professional care* pada kualitas audit. Kecerdasan emosional yang semakin tinggi dapat memperkuat pengaruh independensi, pengalaman, dan *due professional care* pada kualitas audit, sehingga kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor akan semakin baik.

#### Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Udayana, Bali,

Indonesia

Email:

[ardyantipratami0506@gmail.com](mailto:ardyantipratami0506@gmail.com)

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Bali, Indonesia

Email: [budiarta\\_iketut1@yahoo.co.id](mailto:budiarta_iketut1@yahoo.co.id)

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu laporan yang menyajikan informasi terkait kondisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan yang dihasilkan akan dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan bagi berbagai pihak, baik berasal dari pihak internal maupun pihak eksternal. Suatu laporan keuangan harus menyajikan informasi yang relevan dan dapat diandalkan (Gyer *et al.*, 2018). Dalam rangka melindungi kepentingan pengguna terhadap laporan keuangan yang telah disusun, dibutuhkan suatu audit atas laporan keuangan. Audit menjadi hal yang penting untuk mewujudkan suatu tata kelola penyelenggaraan dan pertanggungjawaban keuangan negara yang baik. Adanya audit bertujuan untuk mewujudkan integritas dan kredibilitas dari suatu laporan keuangan, apabila kualitas audit yang dihasilkan tinggi, maka hal tersebut akan mengarah pada pelaporan keuangan yang lebih andal (Al-Hajaya, 2019). Laporan keuangan tanpa asimetri informasi dan salah saji dapat membuktikan adanya suatu kualitas audit (Aronmwan *et al.*, 2013). Menurut Standar Audit (SA 200) tujuan menyeluruh dilakukannya audit adalah untuk memperoleh keyakinan memadai terkait apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan oleh karena itu memungkinkan auditor untuk menyatakan suatu opini tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Lembaga di instansi pemerintah yang melakukan audit adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Hasil audit dari BPK akan dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan, sehingga kualitas audit BPK harus kredibel dan bebas dari segala bentuk kecurangan. Fakta yang ada di lapangan menunjukkan masih terdapat berbagai kasus yang berkaitan dengan pelaksanaan audit BPK. Salah satu contohnya yaitu kasus suap yang melibatkan auditor madya BPK yaitu Sigit Yugoharto, yang telah menerima suap dari mantan General Manager PT Jasa Marga untuk mengubah temuannya terkait Pemeriksaan Dengan Tujuan Tertentu (PDTT) kepada PT Jasa Marga. Kasus lainnya yang melibatkan anggota BPK RI yaitu kasus suap Bupati Ade Yasin. Sebanyak empat orang auditor terbukti menerima suap dengan tujuan memoles laporan keuangan agar mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (WTP). Kasus lainnya adalah kasus yang melibatkan dua auditor BPK Provinsi Sulawesi Utara, yaitu Bahar dan Muhammad Munzir yang menerima suap untuk mengubah opini hasil pemeriksaan yang awalnya Tidak Memberikan Pendapat (TMP) menjadi Wajar Dengan Pengecualian (WDP). Adanya berbagai kasus tersebut, dapat menyebabkan menurunnya tingkat kepercayaan berbagai pihak terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh BPK, sehingga diperlukan adanya audit yang berkualitas agar dapat menciptakan kredibilitas laporan keuangan.

Kualitas audit dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu independensi. Definisi independensi menurut Standar Auditing (SA) Seksi 220 PSA No. 04 Alinea 2 (2016), yaitu independensi berarti seorang auditor tidak mudah dipengaruhi oleh pihak lain, karena dalam melaksanakan tugasnya berdasarkan atas kepentingan umum. Adanya sikap independensi yang tinggi dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kualitas audit yaitu pengalaman auditor. Pengalaman audit adalah pengalaman yang dimiliki auditor dalam melakukan pemeriksaan, yang dapat dilihat dari banyaknya penugasan yang pernah dilakukan dan juga lamanya auditor menjalankan profesinya (Putra & Dwirandra, 2019). Pengalaman yang dimiliki akan membuat auditor menjadi lebih paham ketika menjalankan suatu penugasan audit (Putri, 2020). Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi kualitas audit yaitu *due professional care*, yang mengacu pada kemahiran profesional yang cermat dan seksama. *Due professional care* merupakan sesuatu yang penting untuk diterapkan oleh seorang auditor. Hal ini bertujuan agar dapat tercapainya kualitas audit yang memadai dalam pelaksanaan audit yang dilakukan (Ningrum & Budiarta, 2017)

Penelitian terkait kualitas audit sudah pernah dilakukan sebelumnya, namun masih adanya inkonsistensi dari hasil penelitian terdahulu. Hal ini diduga karena terdapat faktor lain yang memengaruhi hubungan antara variabel independen terhadap dependen. Untuk merekonsiliasi hasil yang tidak konsisten tersebut, maka penelitian ini menggunakan variabel kecerdasan emosional yang berperan sebagai variabel moderasi. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri dan orang lain guna memotivasi diri dan mengelola emosi dengan baik dalam diri kita serta dalam hubungan dengan orang lain (Goleman 2011: 512). Adanya kecerdasan emosional yang tinggi dapat membuat auditor mampu menempatkan emosinya pada porsi yang tepat ketika melakukan interaksi dengan berbagai pihak, sehingga dapat berpengaruh pada audit yang dihasilkan (Hardianti, 2022). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di BPK RI Perwakilan Provinsi Bali, sedangkan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sarca & Rasmini (2019), Wardhani & Astika (2018), Dewi & dwirandra (2018), Sari *et al.*, (2020) memilih lokasi di KAP Provinsi Bali. Terdapat beberapa perbedaan antara KAP dengan BPK, apabila dilihat dari segi kode etik tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Kode etik BPK yaitu mewujudkan anggota BPK dan pemeriksa yang independen, berintegritas, dan profesional dalam tugas pemeriksaan. Kode etik profesi akuntan publik yang diterbitkan oleh IAPI yaitu integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, serta perilaku profesional. Apabila dilihat dari standar yang digunakan, audit yang dilakukan oleh auditor KAP berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) sedangkan BPK berpedoman pada Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). Proses kerja antara auditor BPK dengan auditor KAP juga memiliki perbedaan, pada KAP yaitu melalui prosedur penerimaan klien, sedangkan pada BPK tidak melalui proses penerimaan klien, tetapi menentukan sendiri objek pemeriksaannya.

Teori atribusi dipelopori oleh Fritz Haider, dimana teori ini menyatakan bahwa individu-individu mengamati perilaku seseorang kemudian mencoba menentukan apakah perilaku tersebut timbul secara internal atau eksternal. Teori atribusi menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang ataupun faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang (Jati & Suprasto, 2020).

Independensi merupakan suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan pemeriksaan tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun. Berkaitan dengan teori atribusi, independensi merupakan faktor internal yang dapat memberikan pengaruh terhadap sikap auditor dalam melaksanakan tugasnya, sehingga hal ini dapat memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Semakin tinggi independensi yang dimiliki auditor, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan karena auditor tidak akan mudah terpengaruh oleh siapapun dalam melaksanakan audit. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Suryanawa (2020), Lusy *et al.*, (2017), Iryani *et al.*, (2017), Saputra (2015), Tepalagul & Ling (2015), Halim *et al.*, (2014), Enofe & Ediae (2013) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif pada kualitas audit. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Independensi auditor berpengaruh positif pada kualitas audit.

Pengalaman audit merupakan suatu pengalaman yang diperoleh auditor ketika melaksanakan proses audit, dimana terlihat dari segi lamanya waktu audit dan banyaknya penugasan yang pernah dilakukan (Sukesi, 2019). Pengetahuan yang dimiliki auditor akan semakin berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman yang diperoleh dalam melaksanakan tugas audit (Dewi & Sudana, 2018). Berkaitan dengan teori atribusi, pengalaman auditor merupakan suatu faktor internal yang dapat memengaruhi sikap auditor dalam melaksanakan penugasan audit. Auditor yang berpengalaman cenderung memiliki ketelitian dan kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan pekerjaannya,

hal ini tentunya akan memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan oleh Mardika & Suartana (2019), Gyer *et al.*, (2018), Nadi & Suputra (2017), Haeridistia & Fadjarjennie (2019), Hassan (2014) yang memperoleh hasil bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Pengalaman auditor berpengaruh positif pada kualitas audit.

*Due professional care* mengacu pada kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Standar Pemeriksaan Keuangan Negara Tahun 2017 menyatakan bahwa auditor harus menggunakan kemahiran profesional secara cermat dan seksama, guna menentukan jenis pemeriksaan yang akan dilakukan, menentukan lingkungan pemeriksaan, memilih metodologi, menentukan jenis dan jumlah bukti yang akan dikumpulkan, memilih pengujian dan prosedur untuk melaksanakan pemeriksaan, serta melakukan penilaian dan pelaporan hasil pemeriksaan. Berdasarkan pada teori atribusi, *due professional care* merupakan suatu faktor atau kekuatan internal yang dapat memengaruhi sikap auditor dalam melaksanakan tugasnya. Adanya *due professional care* tentunya dapat menunjang tercapainya kualitas audit yang memadai dalam pelaksanaan penugasan audit. Penelitian yang dilakukan oleh Budiman *et al.*, (2017), Vidyantari & Suputra (2018), Arowoshegbe *et al.*, (2017), Zahmatkesh & Rezazadeh (2017) yang memperoleh hasil bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hipotesis penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: *Due Professional Care* berpengaruh positif pada kualitas audit.

Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman 2011: 512). Berkaitan dengan teori atribusi, kecerdasan emosional merupakan faktor internal yang dapat memengaruhi sikap auditor dalam melaksanakan audit. Adanya kecerdasan emosional akan dapat membantu auditor dalam mengelola pikiran dan emosinya dalam menghadapi suatu hal seperti adanya tekanan dari pihak lain, sehingga auditor tetap dapat menjaga sikap independensi yang ada dalam dirinya yang tentunya akan berpengaruh pada peningkatan kualitas audit yang dihasilkan (Liman & Merkusiwati, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah (2018), Purba & Nuryatno (2019), (Liman & Merkusiwati, 2017) memperoleh hasil bahwa kecerdasan emosional memperkuat pengaruh independensi auditor pada kualitas audit. Hipotesis penelitian yang dirumuskan yaitu sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Kecerdasan emosional memperkuat pengaruh independensi auditor pada kualitas audit.

Emosional yang ada pada diri seseorang dapat memengaruhi kinerja seseorang dalam menghasilkan sesuatu. Apabila tingkat emosional sedang tidak stabil, maka akan dapat mempersulit diri untuk berkonsentrasi dalam mengerjakan sesuatu. Berdasarkan teori atribusi, kecerdasan emosional merupakan suatu faktor internal yang dapat memengaruhi sikap auditor dalam melaksanakan audit. Adanya kecakapan secara emosional dapat membuat auditor lebih mampu memotivasi dirinya dalam berbagai situasi yang dihadapi, sehingga adanya kecerdasan emosional dapat memperkuat banyaknya pengalaman yang dimiliki dan diterapkan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan ketika melaksanakan penugasan audit dan akan memberikan pengaruh pada peningkatan kualitas audit yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan oleh Kharisma & Budiarta (2022) dan Hardianti (2022) memperoleh hasil bahwa kecerdasan emosional memperkuat pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit. Hipotesis penelitian yang dirumuskan yaitu sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: Kecerdasan emosional memperkuat pengaruh pengalaman auditor pada kualitas audit.

Berdasarkan pada teori atribusi, kecerdasan emosional merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seorang auditor yang dapat memengaruhi tindakannya ketika melaksanakan suatu

penugasan audit. Seorang auditor yang memiliki sikap kemahiran profesional yang didukung adanya kecerdasan emosional dalam melaksanakan penugasan audit akan mampu menghasilkan kualitas audit yang baik. Seorang auditor yang memiliki keterampilan emosional yang baik tentunya juga berhasil dalam mengembangkan kecerdasan intelektualnya dan memiliki motivasi untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, sehingga akan memberikan pengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan oleh Kartika *et al.*, (2017) dan Putra & Latrini (2016) memperoleh hasil bahwa kecerdasan emosional memperkuat pengaruh *due professional care* pada kualitas audit. Hipotesis penelitian yang dirumuskan yaitu:

H<sub>6</sub>: Kecerdasan emosional memperkuat pengaruh *due professional care* pada kualitas audit.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data survei dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan *Skala Likert* lima poin yang ditujukan kepada auditor di Kantor BPK Perwakilan Provinsi Bali. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor BPK Perwakilan Provinsi Bali yang berjumlah 72 orang. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *non probability sampling*, yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan tidak memberikan peluang yang sama kepada anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2018: 142). Teknik sampling jenuh merupakan teknik penentuan sampel yang dilakukan apabila seluruh populasi digunakan sebagai sampel.

Independensi adalah keadaan yang bebas, tidak terpengaruh oleh segala macam kekuatan serta tidak terkendalikannya oleh pihak manapun (Andriany, 2019). Indikator variabel independensi dimodifikasi dari penelitian Marra *et al.*, (2020) dan Mahadewi (2020). Variabel independensi diukur dengan enam item pernyataan, indikator yang digunakan untuk mengukur independensi auditor, yaitu: (1) Tidak mudah dipengaruhi, (2) Tidak memihak kepada siapapun, (3) Mempertahankan kebebasan pendapat, (4) Jujur kepada siapapun.

Pengalaman audit merupakan proses yang dilalui oleh auditor dalam rangka menambah potensi perkembangannya, sehingga dengan banyaknya pengalaman diharapkan dapat membantu auditor dalam melaksanakan tugasnya (Sari & Susanto, 2018). Indikator variabel pengalaman dimodifikasi dari penelitian Elisha dan Icuik (2010). Variabel pengalaman auditor diukur dengan lima item pernyataan, indikator yang digunakan untuk mengukur yaitu: (1) Lamanya bekerja, (2) Frekuensi pekerjaan pemeriksaan yang telah dilakukan, (3) Banyaknya pelatihan yang telah diikuti.

*Due professional care* merupakan suatu sikap yang mengacu pada kemahiran profesional yang cermat dan seksama (Dewi & Sudana 2018). Indikator variabel *due professional care* dimodifikasi dari penelitian Lufriansyah dan Siregar (2017). Variabel *due professional care* diukur dengan enam item pernyataan dan indikator yang digunakan untuk mengukur *due professional care*, yaitu (1) Sikap *due professional care*, (2) Teknik *due professional care*.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain guna memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik dalam diri dan hubungan dengan pihak lain (Goleman, 2011: 512). Indikator variabel kecerdasan emosional dimodifikasi dari penelitian Goleman (2016). Variabel kecerdasan emosional diukur dengan enam item pernyataan dan indikator yang digunakan untuk mengukur yaitu: (1) Kesadaran diri, (2) Pengaturan diri, (3) Motivasi, (4) Keterampilan sosial.

Kualitas audit merupakan sesuatu yang dapat dicapai jika auditor menerapkan standar dan prinsip audit, bersikap tak memihak, patuh kepada hukum, serta menaati kode etik profesi. Indikator

variabel kualitas audit dimodifikasi dari penelitian Najib (2013). Variabel kualitas audit diukur dengan 10 item pernyataan dan indikator yang digunakan untuk mengukur, yaitu: (1) Standar penyusunan kertas kerja, (2) Supervisi berjenjang, (3) Pelaporan, (4) Pemantauan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Adapun persamaan regresi moderasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_1 X_4 + \beta_6 X_2 X_4 + \beta_7 X_3 X_4 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y	= Kualitas audit
$\alpha$	= Konstanta
$\beta_1$ - $\beta_7$	= Koefisien regresi
$X_1$	= Independensi auditor
$X_2$	= Pengalaman auditor
$X_3$	= <i>Due professional care</i>
$X_4$	= Kecerdasan emosional
$X_1 X_4$	= Interaksi antara independensi dengan kecerdasan emosional
$X_2 X_4$	= Interaksi antara pengalaman dengan kecerdasan emosional
$X_3 X_4$	= Interaksi antara <i>due professional care</i> dengan kecerdasan emosional
e	= Error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen penelitian diuji terlebih dahulu untuk mengetahui keandalannya. Pengujian instrumen penelitian dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*). Instrumen penelitian diuji melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Pengukuran validitas yaitu dengan mengkorelasikan antara skor masing-masing butir pernyataan dengan dengan skor total, apabila menunjukkan angka  $\geq 0,3$  dapat dinyatakan bahwa masing-masing butir pernyataan valid. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan uji statistik *Cronbach Alpha*, yaitu dengan melihat besarnya nilai *alpha* yang dihasilkan, apabila nilai *alpha*  $> 0,6$  maka instrumen penelitian tersebut reliabel (Sugiyono, 2018: 216).

Statistik deskriptif memberikan suatu gambaran mengenai karakteristik variabel penelitian, yaitu dengan melihat nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang diteliti.

**Tabel 1.**  
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Independensi Auditor ( $X_1$ )	68	16	30	26,63	3,615
Pengalaman Auditor ( $X_2$ )	68	15	25	22,29	3,134
<i>Due Professional Care</i> ( $X_3$ )	68	15	30	25,72	3,905
Kecerdasan Emosional ( $X_4$ )	68	15	30	25,40	4,012
Kualitas Audit (Y)	68	37	50	45,13	3,713

Sumber: Data Penelitian, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel independensi auditor memiliki nilai minimum sebesar 16 dan nilai maksimum sebesar 30. Nilai rata-rata yaitu sebesar 26,63 dan nilai standar deviasi yaitu

3,615 yang dimana lebih rendah dari nilai rata-rata. Hal ini berarti bahwa sebaran data variabel independensi sudah merata. Variabel pengalaman auditor memiliki nilai minimum sebesar 15 dan nilai maksimum sebesar 25. Nilai rata-rata yaitu sebesar 22,29 dan nilai standar deviasi yaitu 3,134 yang dimana lebih rendah dari nilai rata-rata. Hal ini berarti bahwa sebaran data variabel pengalaman sudah merata. Variabel *due professional care* memiliki nilai minimum sebesar 15 dan nilai maksimum sebesar 30. Nilai rata-rata yaitu sebesar 25,72 dan nilai standar deviasi yaitu 3,905 yang dimana lebih rendah dari nilai rata-rata. Hal ini berarti bahwa sebaran data variabel *due professional care* sudah merata. Variabel kecerdasan emosional memiliki nilai minimum sebesar 15 dan nilai maksimum sebesar 30. Nilai rata-rata variabel kecerdasan emosional yaitu sebesar 25,40 dan nilai standar deviasi yaitu 4,012 yang dimana lebih rendah dari nilai rata-rata. Hal ini berarti bahwa sebaran data variabel kecerdasan emosional sudah merata. Variabel kualitas audit mempunyai nilai minimum sebesar 37 dan nilai maksimum sebesar 50. Nilai rata-rata variabel kualitas audit yaitu sebesar 45,13 dan nilai standar deviasi yaitu sebesar 3,713 dimana lebih rendah dari nilai rata-ratanya, sehingga variabel kualitas audit sudah memiliki sebaran data yang merata.

Uji asumsi klasik merupakan pengujian yang dilakukan sebelum menganalisis data dengan model regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, untuk mengetahui apakah data telah berdistribusi normal, yang dapat diketahui melalui uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data penelitian dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05. Uji multikolinearitas, dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau nilai *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* > 0,1 atau nilai VIF < 10 dapat dinyatakan tidak terjadi masalah multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji *Glejser*, yaitu meregresikan nilai *absolute residual* sebagai variabel terikat dengan variabel bebas. Suatu model regresi dinyatakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas apabila memiliki nilai signifikansi > 0,05. Apabila sudah dinyatakan lolos uji asumsi klasik, maka dilanjutkan dengan uji MRA.

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)**

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	14,782	2,693		5,490	0,000
Independensi (X1)	0,219	0,086	0,213	2,546	0,013
Pengalaman (X2)	0,219	0,100	0,185	2,191	0,032
<i>Due Professional Care</i> (X3)	0,164	0,081	0,172	2,024	0,047
Kecerdasan Emosional (X4)	0,174	0,073	0,188	2,400	0,020
Independensi_Kecerdasan Emosional (X1_X4)	0,006	0,003	0,190	2,028	0,047
Pengalaman_Kecerdasan Emosional (X2_X4)	0,007	0,003	0,232	2,415	0,019
<i>Due Professional Care_Kecerdasan Emosional</i> (X3_X4)	0,004	0,002	0,173	2,226	0,030
<i>Adjusted Rsquare</i>	: 0,692				
Fhitung	: 22,467				
Sig. Fhitung	: 0,000				

Sumber: Data Penelitian, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R*<sup>2</sup> sebesar 0,692 atau 69,2%. Hal ini berarti bahwa 69,2% variasi kualitas audit dipengaruhi oleh variabel independensi auditor, pengalaman auditor, *due professional care*, dan kecerdasan emosional, sedangkan 30,89% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Diketahui nilai signifikansi F atau *p-value* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti bahwa variabel bebas dan variabel interaksi antara variabel bebas dengan variabel moderasi secara simultan berpengaruh pada variabel terikat yaitu kualitas audit. Berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh model regresi dalam penelitian ini layak untuk digunakan. Persamaan regresi moderasi berdasarkan Tabel 2 yaitu sebagai berikut.

$$Y = 14,782 + 0,219X_1 + 0,219X_2 + 0,164X_3 + 0,174X_4 + 0,006X_1X_4 + 0,007X_2X_4 + 0,004X_3X_4 + e$$

Nilai konstanta sebesar 14,782 menunjukkan bahwa jika variabel independensi, pengalaman, *due professional care*, dan kecerdasan emosional dinyatakan sama dengan konstan pada angka nol, maka nilai kualitas audit sebesar 14,782.

Variabel independensi auditor memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,219 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,013 < 0,05$ , maka dapat dinyatakan bahwa  $H_1$  diterima. Hal tersebut bermakna bahwa independensi auditor berpengaruh positif pada kualitas audit. Semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan penugasan audit, maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin baik. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Dwirandra (2018), Rahayu & Suryanawa (2020), Saputra (2015), Tepalagul & Ling (2015), Halim *et al.*, (2014), Mardijuwono & Subianto (2018) yang memperoleh hasil bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan teori atribusi, independensi merupakan faktor internal yang dapat memengaruhi sikap auditor dalam melaksanakan tugasnya, sehingga hal ini dapat memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Adanya sikap independensi yang tinggi maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin baik, karena dalam melaksanakan penugasan auditor tidak memihak dan tidak dipengaruhi oleh pihak lain.

Variabel pengalaman auditor memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,219 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,032 < 0,05$ , maka  $H_2$  diterima. Dapat dinyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif pada kualitas audit. Hal ini berarti semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin baik. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nadi & Suputra (2017), Mardika & Suartana (2019), Haeridistia & Fadjarenie (2019), dan Gyer *et al.*, (2018) yang memperoleh hasil bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif pada kualitas audit. Berkaitan dengan teori atribusi pengalaman merupakan faktor internal yang dapat memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan, karena pengetahuan yang dimiliki auditor akan semakin berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman yang diperoleh dalam melaksanakan tugas audit, sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas audit yang dihasilkan.

Variabel *due professional care* memiliki nilai koefisien regresi yaitu 0,164 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,047 < 0,05$ , maka  $H_3$  diterima, dapat dinyatakan bahwa *due professional care* berpengaruh positif pada kualitas audit. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *due professional care* yang dimiliki oleh auditor maka dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vidyantari & Suputra (2018), Arowoshegbe *et al.*, (2017), Budiman *et al.*, (2017), Dewi & Sudana (2018), Wiratama & Budiarta (2015), dan Zahmatkesh & Rezazadeh (2017) yang memperoleh hasil bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan teori atribusi, *due professional care* merupakan faktor internal yang dapat memengaruhi sikap auditor dalam melaksanakan tugasnya. Seorang auditor yang



mampu menerapkan kemahiran dan kecermatan profesional yang dimiliki akan dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh nilai koefisien regresi interaksi independensi dengan kecerdasan emosional adalah sebesar 0,006 dan nilai signifikansi yaitu sebesar  $0,047 < 0,05$ , sehingga  $H_4$  dalam penelitian ini diterima. Nilai koefisien regresi variabel independensi yaitu sebesar 0,219 dan koefisien regresi interaksi variabel independensi dengan kecerdasan emosional yaitu 0,006, maka menunjukkan bahwa efek moderasi yang diberikan adalah positif, yaitu kecerdasan emosional memperkuat pengaruh independensi pada kualitas audit. Berdasarkan pada nilai koefisien regresi dan nilai signifikansi yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional mampu memoderasi yaitu memperkuat pengaruh independensi auditor pada kualitas audit. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Liman & Merkusiwati (2017), Nurhasanah (2018), Purba & Nuryatno (2019) yang memperoleh hasil bahwa kecerdasan emosional mampu memoderasi yaitu memperkuat pengaruh independensi auditor pada kualitas audit. Berkaitan dengan teori atribusi, kecerdasan emosional merupakan faktor internal yang dapat memengaruhi sikap auditor dalam pelaksanaan penugasan audit. Apabila adanya kecerdasan emosional akan dapat membantu auditor dalam mengelola emosinya dan membuat auditor lebih berpeluang untuk senantiasa mampu memotivasi dirinya ke arah yang lebih baik dalam menghadapi suatu hal seperti adanya tekanan dari pihak lain, sehingga auditor tetap dapat menjaga sikap independensi yang ada dalam dirinya yang tentunya akan berpengaruh pada peningkatan kualitas audit yang dihasilkan.

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi interaksi pengalaman dengan kecerdasan emosional adalah sebesar 0,007 dan nilai signifikansi yaitu sebesar  $0,019 < 0,05$ , sehingga  $H_5$  dalam penelitian ini diterima. Nilai koefisien regresi variabel pengalaman yaitu sebesar 0,219 dan koefisien regresi interaksi variabel pengalaman dengan kecerdasan emosional yaitu 0,007, maka menunjukkan bahwa efek moderasi yang diberikan adalah positif, yaitu kecerdasan emosional memperkuat pengaruh pengalaman pada kualitas audit. Berdasarkan pada nilai koefisien regresi dan nilai signifikansi yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional mampu memoderasi yaitu memperkuat pengaruh pengalaman auditor pada kualitas audit. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kharisma & Budiarta (2022) dan Hardianti (2022) yang memperoleh hasil bahwa kecerdasan emosional memperkuat pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit. Berkaitan dengan teori atribusi, kecerdasan emosional merupakan faktor internal yang dapat memengaruhi sikap auditor dalam melaksanakan tugasnya. Dalam melaksanakan penugasan audit, terkadang adanya suatu permasalahan yang dihadapi oleh auditor bukanlah hal yang hanya dapat diselesaikan dengan kemampuan intelektual saja, melainkan diperlukan juga adanya kecerdasan secara emosional. Adanya kecakapan secara emosional dapat membuat auditor lebih mampu memotivasi dirinya dalam berbagai situasi yang dihadapi, sehingga kecerdasan emosional dapat memperkuat banyaknya pengalaman yang dimiliki dan diterapkan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, dan hal ini akan berpengaruh pada peningkatan kualitas audit yang dihasilkan.

Hasil uji hipotesis yang dilakukan diperoleh nilai koefisien regresi interaksi *due professional care* dengan kecerdasan emosional adalah sebesar 0,004 dan nilai signifikansi yaitu sebesar  $0,030 < 0,05$ , sehingga  $H_6$  dalam penelitian ini diterima. Nilai koefisien regresi variabel *due professional care* yaitu sebesar 0,164 dan koefisien regresi interaksi *due professional care* dengan kecerdasan emosional yaitu 0,004, maka menunjukkan bahwa efek moderasi yang diberikan adalah positif, yaitu kecerdasan emosional memperkuat pengaruh *due professional care* pada kualitas audit. Berdasarkan pada nilai koefisien regresi dan nilai signifikansi yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan

emosional mampu memoderasi yaitu memperkuat pengaruh *due professional care* pada kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika *et al.*, (2017) dan Putra & Latrini (2016) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional memperkuat pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit. Berkaitan dengan teori atribusi, kecerdasan emosional merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seorang auditor yang dapat memengaruhi tindakannya ketika melaksanakan penugasan audit. Adanya kecerdasan emosional dapat memengaruhi keputusan seseorang pada suatu situasi tertentu dan bagaimana bersikap secara tepat. Seorang auditor yang memiliki keterampilan emosional yang baik akan dapat mengembangkan kecerdasan intelektualnya dan memiliki motivasi untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Hal ini tentunya akan memberikan pengaruh yang baik terhadap peningkatan kualitas audit yang dihasilkan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit. Semakin tinggi tingkat independensi yang dimiliki oleh auditor akan berpengaruh pada peningkatan kualitas audit yang dihasilkan. Pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit. Banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh auditor akan dapat membuat auditor mengetahui terkait berbagai Teknik audit yang relevan, sehingga dapat berpengaruh pada peningkatan kualitas audit yang dihasilkan. *Due professional care* berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit. Tingginya sikap *due professional care* yang diterapkan dalam melakukan penugasan audit akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas audit yang dihasilkan. Kecerdasan emosional mampu memoderasi pengaruh independensi auditor, pengalaman auditor, dan *due professional care* pada kualitas audit. Adanya kecerdasan emosional dalam diri auditor dapat memperkuat pengaruh independensi, pengalaman, dan *due professional care* pada kualitas audit, sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas audit yang dihasilkan.

Saran yang dapat diberikan yaitu, dilihat dari variabel independensi yang memiliki skor rata-rata rendah pada indikator tidak dipengaruhi oleh pihak lain, sehingga hal ini menyebabkan perlu adanya peningkatan terkait independensi. BPK Perwakilan Provinsi Bali dapat melakukan salah satu cara yaitu melakukan *switching* antara tim audit satu dengan yang lainnya dalam melaksanakan pemeriksaan. Jadi satu instansi pemerintahan tidak diaudit oleh tim audit yang sama dalam jangka waktu yang panjang, sehingga dapat meminimalisir adanya kepentingan golongan antara auditor dengan *auditee* yang dapat memengaruhi tingkat independensi auditor. Berdasarkan pada hasil analisis statistik deskriptif pada variabel pengalaman auditor yang memiliki skor rata-rata rendah yaitu pada indikator lamanya bekerja. BPK Perwakilan Provinsi Bali perlu melakukan dan mengembangkan kegiatan pelatihan tambahan secara rutin sebelum melakukan penugasan audit agar kompetensi auditor dalam melaksanakan audit menjadi lebih berkembang dan sesuai dengan kondisi di lapangan yang juga senantiasa dapat berbeda. Dilihat pada variabel *due professional care* yang memiliki skor rata-rata rendah yaitu pada indikator sikap *due professional care*. Bagi auditor dalam melaksanakan pemeriksaan hendaknya meningkatkan penerapan sikap *due professional care* seperti kecermatan dan kemahiran profesional, bersikap kritis dan memiliki kehati-hatian profesional dalam melakukan evaluasi terhadap bukti audit yang diperoleh agar dapat mewaspadai tindakan-tindakan seperti adanya kecurangan. Penelitian ini hanya berfokus di BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas ruang lingkup penelitian dengan menambah jumlah populasi auditor di BPK RI secara keseluruhan sehingga memperoleh hasil yang lebih baik.

## REFERENSI

- Al-Hajaya, K. (2019). The Impact of Audit Committee Effectiveness on Audit Quality: Evidence From the Middle East. *International Review of Management and Marketing*, 9(5). 1–8. <https://doi.org/10.32479/irmm.8341>
- Andriany, D. (2019). Pengaruh Faktor-Faktor Individual Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Maluku). *Jurnal Maneksi*, 8(2), 185-194.
- Aronmwan, E. J., Ashafoke, T. O., & Mgbame, C. O. (2013). Audit Firm Reputation and Audit Quality. In *European Journal of Business and Management*, 5(7).
- Arowoshegbe, A. O., Uniamikogbo, E., & Atu, G. (2017). Accounting Ethics and Audit Quality in Nigeria. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*. 4(2). 1-15. <https://doi.org/10.9734/AJEBA/2017/34826>
- Budiman, H., Yusnaini, & Sari, R. (2017). Pengaruh Due Professional Care Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, Vol.11 No.2., 139-150.
- Dewi, E. Y., & Dwirandra, A. A. N. B. (2018). Kompetensi dan Moral Reasoning Memoderasi Pengaruh Independensi pada Kualitas Audit di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali. *E-Jurnal Akuntansi*, Vol.23.1., 240-266. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i01.p10>
- Dewi, N. M. W. I., & Sudana, P. (2018). Pengaruh Pengalaman, Due Professional Care dan Akuntabilitas Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, Vol.22.1, 438-463 <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v22.i01.p17>
- Enofe, A. O., Okunega, C. N., & Ediae, O. O. (2013). Audit Quality and Auditors Independence in Nigeria: An Empirical Evaluation. *Research Journal of Finance and Accounting*, 4(11), 2222–2847.
- Goleman, D. 2006. Kecerdasan Emosi : *Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ*, Alih Bahasa : T. Hermay, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Gyer, S. D., Delamat, H., & Ubaidillah. (2018). Pengaruh Independensi Auditor, Pengalaman Kerja Auditor, Kompleksitas Audit, Time Budget pressure, Dan Due Professional care Terhadap kualitas Audit (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Palembang). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, Vol.12 No.1. pp 29-40.
- Haeridistia, N., & Fadjarani, A. (2019). The Effect Of Independence, Professional Ethics & Auditor Experience On Audit Quality. *International Journal Of Scientific & Technology Research*, 8(2).
- Halim, A., Sutrisno, T., & Achsin, M. (2014). Effect of Competence and Auditor Independence on Audit Quality with Audit Time Budget and Professional Commitment as a Moderation Variable. *International Journal of Business and Management Invention*, 3(6), 64–74.
- Hardianti, A. (2022). Pengaruh Pengalaman Kerja, Integritas, dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada BPKP Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan). *Tesis*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Hassan, S. U., Farouk, M. A. (2014). Impact of Audit Quality and Financial Performance of Quoted Cement Firms in Nigeria. *International Journal of Accounting and Taxation*, 2(2), 1–22.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2012). Standar Profesional Akuntan Publik (SA 200 Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit. Indonesia.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2016). Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat.
- Iryani, L. D. (2017). The Effect of Competence, Independence, and Professional Auditors to Audit Quality. *Journal Of Humanities And Social Studies*, 01(01). 1-4.
- Jati, I. K., & Suprasto, H. B. (2020). Time budget pressure on audit quality with audit structure, independence, and audit supervision as moderating variable. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 7(6), 21–32. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v7n6.997>
- Kartika, G. K., Sari, M. M. R., & Astika, I. B. P. (2017). Persepsi Kualitas Auditor Internal: Due Professional Care, Time Budget Pressure, dan Kecerdasan Emosional. *Proceeding SNAB Bandung*.
- Kharisma, D. A. N., & Budiarta, I. K. (2022). Self Efficacy dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit yang Dimoderasi oleh Kecerdasan Emosional. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 32(2), 423-436. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i02.p11>
- Liman, D. S., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2017). Kecerdasan Emosional Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor terhadap Kinerja. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.21.1., 562–587.
- Lusy., Riduwan, A., & Andayani. (2017). The Influences of Competence, Independence, Due Professional Care, and Time Budget toward Audit Quality : Psychological Condition As The Moderating Variables, *Journal of Business and Management* 19(8), 87–99. <https://doi.org/10.9790/487X-1908058799>

- Mardijuwono, A. W., & Subianto, C. (2018). Independence, professionalism, professional skepticism. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 61–71. doi: <https://doi.org/10.1108/ajar-06-2018-0009>
- Mardika, I. B. A., & Suartana, I. W. (2019). Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Komitmen Organisasi, dan Motivasi Auditor Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.27.3., 2211-2238 <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v27.i03.p21>
- Nadi, I. M. P. P., & Suputra, I. D. G. D. (2017). Pengaruh Kompetensi, Pengalaman, Independensi, Dan Motivasi Auditor Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.18.2., 942–964.
- Ningrum, M. K. K., & Budiarta, K. (2017). Etika Auditor Memoderasi Pengaruh Pengalaman Auditor, Kompetensi Dan Due Professional Care Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 20., 615-644.
- Nurhasanah, D., Hasan, A., & Savitri, E. (2018). Pengaruh Time Budget Pressure, Kompetensi, Independensi, dan Integritas terhadap Kualitas Audit dengan Kecerdasan Emosional sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 6, No. 2, 174–189.
- Peraturan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Tahun. (2017). Indonesia.
- Purba, S. F., & Nuryatno, M. (2019). Kecerdasan Emosional Sebagai Pemoderasi Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Time Pressure, Locus Of Control Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2). 325-344. <http://dx.doi.org/10.25105/jat.v6i2.5495>
- Putra, G. S. A., & Dwirandra, A. A. N. B. (2019). The Effect of Auditor Experience, Type of Personality and Fraud Auditing Training on Auditors Ability in Fraud Detecting with Professional Skepticism As A Mediation Variable. *International Research Journal of Management, IT And Social Sciences*, Vol.6, No. 2, 31-43.
- Putra, K. A. S., & Latrini, M. Y. (2016). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.17.2., 1168–1195.
- Putri, D. A. (2020). Pengaruh Pengalaman Auditor Dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(1). 85-100. <https://doi.org/10.25105/jmat.v7i1.6492>
- Rahayu, N. K. S., & Suryanawa, I. K. (2020). Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Skeptisme Profesional, Etika Profesi dan Gender Terhadap Kualitas Audit Pada KAP di Bali. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(3), 686. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i03.p11>
- Saptohutomo, Aryo Putranto. (2022). Kasus Suap Bupati Ade Yasin, Auditor BPK yang Korupsi Wajib Dihukum Berat. *Nasional Kompas.com*.
- Saputra, W. (2015). The Impact Of Auditor's Independence On Audit Quality : A Theoretical Approach. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 4(12), 348–353.
- Sarca, D. N., & Rasmini, N. K. (2019). Pengaruh Pengalaman Auditor dan Independensi Pada Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, Vol.26.3, 2240-2267. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i03.p21>
- Sari, N. Z. M., & Susanto, A. (2018). The effect of auditor competency and work experience on information systems Audit quality and supply chain (case study: Indonesian Bank). *International Journal of Supply Chain Management*, 7(5), 747–750.
- Sari, P. I. K., Rasmini, N. K., Budiarta, I. K., & Widanaputra, A. A. G. P. (2020). The mediating effect of auditor dysfunctional behavior on machiavellian character and time budget pressure of audit quality. *Accounting*, 6(6), 1093–1102. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.7.009>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukei, S. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Pengalaman Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah Terhadap Kualitas Audit Internal Dengan Etika Sebagai Variabel Moderasi Pada Inspektorat Jenderal Di Tentara Nasional Indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(1). 95-120. <https://doi.org/10.25105/jmat.v6i1.5069>
- Tepalagul, N., & Lin, L. (2015). Auditor Independence and Audit Quality: A Literature Review. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 30(1), pp. 101–121. <https://doi.org/10.1177/0148558X14544505>
- Vidyantari, P. K., & Suputra, I. D. G. D. (2018). Pengaruh Due Professional Care, Akuntabilitas, dan Kecerdasan Emosional Pada Kualitas Audit dengan Reward Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, Vol.22.3. 2399-2429. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i03.p28>

- Wardhani, A. A. I. T. W., & Astika, I. B. P. (2018). Pengaruh Kompetensi, Akuntabilitas dan Independensi pada Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, Vol.23.1. 31-59. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i01.p02>
- Wiratama, W. J., & Budiarta, K. (2015). Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Due Professional Care Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 10.1. 91-106.
- Zahmatkesh, S., & Rezazadeh, J. (2017). The effect of auditor features on audit quality. *Tékhné*, 15(2), 79–87. <https://doi.org/10.1016/j.tekhne.2017.09.003>